SOROWAKO, REFLEKSI TINGGALAN BUDAYA DAN KONFLIK MASYARAKAT ADAT

Nalar - Butiran Embun pagi memantulkan sinar cahaya matahari diatas hijaunya dedaunan dan pepohonan, burung-burung pun tampak riang berkicau seolah saling menyapa.

Pagi itu kaki saya berdiri tepat di Kota Mini Sorowako, luwu timur sulawesi selatan, ini adalah pertama kali saya menginjakan kaki diwilayah ini. Banyak hal yang membuat saya tercengang saat berada disini.

Kota mini Sorowako

Bagaimana tidak? Dulu bayangan saya soal kota mini ini hanya ada di negara-negara maju saja, karena mereka paham dengan cara membuat kota yang ramah lingkungan.
Namun setelah berada disini saya benar-benar terperanga dengan struktur tata letak kota mini ini yang begitu rapi.
Dari segi penataan bangunan rumah, irigasi dan jalanan-nya.
Orang-orang pun berkendara dengan tertib, tidak ada yang ugal-ugalan apalagi sampai menerobos lampu merah. Mungkin karena orang-orang yang tinggal disini adalah kalangan kelas elit atau borjuis.

"Kota kampung" Begitu saya menyebut -nya, karena sebelum sampai dikota ini kita akan melewati hutan-hutan dan beberapa perkampungan yang jauh berbeda dengan kota mini ini.

Namun seiiring waktu berlalu pandangan saya mulai berubah, rupanya betul kata para orang bijak, "Kita tidak bisa melihat dan menilai sesuatu dengan begitu cepat".

Hampir tiap tahun masyarakat disini melakukan aksi protes kepada perusahaan. Protes dilayangkan karena kebijakan perusahaan yang tidak memenuhi kepentingan masyarakat, banyak aksi-aksi masa melakukan pemblokiran jalan dengan memasang truk-truk besar.

Dan aksi protes ini dilakukan oleh penduduk asli, mereka adalah rumpun masyarakat adat Padoe, Karunsi'e dan Tambe'e.
Masyarakat adat ini umumnya mendiami wilayah Kecamatan Wasuponda, Tawoti dan Nuha yang disebut sebagai wilayah lingkar tambang.

Figure 1
Penambangan Nikel oleh PT. Vale di Sorowako Luwu Timur Sulawesi Selatan

Ternyata, kasus-kasus sebelumnya sudah banyak terjadi dan seperti hal biasa di kota kampung ini. Banyak kejadian-kejadian yang tidak terekam oleh media-media mainstream. Namun terekam jelas oleh ingatan masyarakat yang telah lama menjalani hidup dikota kampung ini.

Pada 8 September 2022 lalu, Gubernur provinsi Sulawesi Selatan, Andi Sudirman Sulaiman mengeluarkan pernyataannya yang viral di media masa karena berbicara mengenai penolakan perpanjangan kontrak karya PT.Vale 2025 mendatang. Berbagai lembaga, akademisi kampus hingga organisasi pemuda kemudian ikut membahas kontroversi ini.

Tak tanggung-tanggung lagi, kelompok organisasi daerah turun ke jalan hingga depan kantor gubernur melakukan aksi mendukung gubernur atas penolakan tersebut.

Banyak media yang tidak ketinggalan untuk membicarakan penolakan tersebut, dikarenakan PT. Vale belum memberikan keuntungan bagi seluruh elemen-elemen masyarakat diwilayah penambangan dengan dampak-dampak yang terjadi diwilayah tersebut.

Jejak Historis Penambangan Nikel di Luwu Timur

Sebelum PT Vale masuk ke area ini, Sorowako telah menjadi lokasi perburuan potensi tambang sejak tahun 1890-an.
Kala itu kolonial Belanda menguasai Nusantara,
Tercatat jika ekspedisi geologi pernah dilakukan oleh Albertus Cristiaan Kruyt dan Eduard Cornelius Abendanon pada tahun 1909 di Sulawesi.
Dari hasil ekspedisi tersebut terdapat adanya potensi kandungan nikel dan biji besi yang besar disekitar Danau Matano. (Braake 1997), dan dengan adanya hasil dari penelitian menjadi dasar dikeluarkan nya izin eksplorasi.
Izin itu dikeluarkan oleh pemerintahan Kolonial Belanda kepada dua perusahan tambang. Perusahaan yaitu Tambang Celebes (Mijnbouw Maatschappij Celebes) dan Perusahaan Tambang Toli-Toli. Perusahan tersebut memulai eksplorasi pada tahun 1941. Namun sayang, eksplorasinya terhenti akibat invasi Jepang yang mulai menduduki wilayah Hindia-Belanda pada tahun 1942.

Setelah kemerdekaan, pada tahun 1968 eksplorasi kemudian menuai hasil. Kontrak karya akhirnya ditantangani oleh Departemen Pertambangan dan Mineral RI, dengan PT. Internasional Nickel Indonesia, Tbk (PT. Inco) dan kini menjadi PT. Vale.
Catatan dari (Robinson, 1986 dan Tyson, 2021) menerangkan bahwa wilayah yang dieksplorasi saat itu seluas 6,6 juta hektar. Dan PT.Vale hanya diberi waktu selama 30 tahun. Bahkan kesempatan selama 5 tahun untuk mengeksplorasi sebelum mengembalikan 75 % dari areal konsesi.

Sejak saat itu sampai sekarang, Sorowako menjadi populer dikalangan para pebisnis tambang dunia. Adapun Masyarakat lokal mulai berbondong-bondong menyerbu perusahan ini untuk menjadi karyawan.

Tapi dibalik semua ini ada dampak yang telupakan dari sisi Masyarakat adat dan tinggalan budaya material yang mendiami wilayah ini.

GEJOLAK KONFLIK MASYARAKAT ADAT DENGAN PT. VALE

"Kepentingan pengembangan tambang nikel yang mengancurkan mata pencaharian penduduk asli."

WRITTEN BY
DARFIN

EDITED BY
PUTRI ORIN

"Vale" Karya Kathryn May Robinson, dalam riset antropologinya yang diterbitkan pada tahun 1983. Berjudul "Stepchildren Of Progress : The Political Economy Of Development In An Indonesian Mining Town".
menyinggung historis etnis yang menghuni daerah Sorowako. Penjelasan dalam tesisnya tersebut dimulai dari hasil wawancara dan arsip para penjelajah pada masa kolonial. Robinson juga menuliskan maksud dan tujuan untuk kepentingan pengembangan tambang nikel yang menghancurkan mata pencaharian penduduk asli.

Secara historis, catatan Robinson telah mengakomodir pemahaman kita pada pertanyaan, mengapa kelompok masyarakat asli Sorowako dan sekitarnya tersisihkan dari wilayahnya.
Ketika kerajaan Luwu melakukan ekspansi politik untuk memperluas wilayah dan memasukkan sebagian wilayah suku-suku Sulawesi Tengah dalam kekuasaannya. Disinilah daerah Sorowako menjadi titik balik yang tak terpisahkan dari proses sejarah ini.

Perkembangan berikutnya, adalah ketika penaklukan kerajaan Luwu oleh Kolonial Belanda pada tahun 1906 membawa Sorowako masuk kedalam sistem kolonial Belanda. Kelompok desa berhenti perang dan menjadi muslim yang lebih taat, serta memulai kehidupan dengan penanaman padi untuk tambahan perladangan. Bangsa Kolonial lalu melakukan aksinya, yaitu mengeksplorasi mineral di daerah Matano milik kelompok masyarakat pada tahun 1920-an.

Saat Kemerdekaan bergemah, Presiden Soekarno memulai pemerintahan dan mengakhiri pengaruh kolonial didaerah ini. Namun gejolak baru muncul setelah DI/TII menantang pemerintahan republik pada tahun 1953-1965. Daerah Sorowako kembali menghadapi transformasi yang lebih parah lagi karena mereka harus meninggalkan hunian untuk menghindari pemberontakan tersebut.

Sebagian besar mereka melakukan migrasi ke wilayah Sulwawesi Tengah dan sebagian ada yang memilih bertahan disekitar hunian.
Para penduduk bersembunyi dibeberapa lokasi yang menurut mereka wilayah itu susah ditemukan oleh kelompok DI/TII.

> "Pulau Appa adalah salah satu pulau yang sulit dijangkau oleh kelompok DI/TII "
>
> Darmin 50th (saksi bisu penduduk asli sorowako)

Setelah kelompok ini redam masyarakat mulai kembali ke daerah-nya untuk melanjutkan aktivitas sebagai petani. Namun, harapan mereka pupus karena wilayah ini telah dikuasai oleh PT.Vale sebagai lahan untuk melakukan produksi nikel terbesar di dunia.

Dalam catatan Robinson mengatakan bahwa "orang-orang penghuni wilayah ini telah terkenal sebagai pengrajin pandai besi di masa pra-kolonial". Namun harus menerima kenyataan menjadi buruh kasar untuk usaha sebuah prabrik nikel bernilai jutaan dolar.

Sepanjang sejarah eksplorasi sampai pada proses penandatanganan kontrak tersebut, PT. Vale tidak hanya menuai kisah tentang eksploitasi sumber daya seperti Ferro Nickel yang berskala industrial global. Namun, ada juga pergolakan intens oleh masyarakat adat (Padoe, Tambe'e. dan Karunsi'e). Terutama masayarakat adat karunsi'e di Dongi dengan menuntut konpensasi dan perbaikan kualitas hidup kepada perusahaan sebagai pemegang kontrak. Alasannya, karena menganggap bahwa hak penguasaan lahan masyarakat adat direbut oleh PT. Vale. Walaupun PT. Vale katanya telah menyelesaikan tuntutan itu.

Sepanjang sejarah eksplorasi sampai pada proses penandatanganan kontrak tersebut, PT. Vale tidak hanya menuai kisah tentang eksploitasi sumber daya seperti Ferro Nickel yang berskala industrial global. Namun, ada juga pergolakan intens oleh masyarakat adat (Padoe, Tambe'e. dan Karunsi'e). Terutama masayarakat adat karunsi'e di Dongi dengan menuntut konpensasi dan perbaikan kualitas hidup kepada perusahaan sebagai pemegang kontrak. Alasannya, karena menganggap bahwa hak penguasaan lahan masyarakat adat direbut oleh PT. Vale. Walaupun PT. Vale katanya telah menyelesaikan tuntutan itu.

Rentetan konflik tersebut sudah dimulai sejak tahun 1973. Beberapa penelitian yang mencatat secara jelas mengenai konflik masyarakat adat dengan pihak PT. Vale. Tercatat dalam buku "Akui Wilayah Adat Untuk Resolusi Konflik; Potret Konflik di Kawasan Hutan Sulawesi". Buku tersebut diterbitkan oleh Sajogyo Institute pada tahun 2015. Dalam laporan tersebut berjudul "Konflik Agraria Komunitas Adat Karunsi'e dengan PT. Vale Indonesia Tbk Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan".

Rahman Nur seorang pengurus Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN Tanah Luwu). Juga menyusun secara detail bagaimana historis masyarakat adat mempertahankan tanahnya dan bagaimana proses-proses pemerintah dan PT. Vale menyelesaikan konflik tersebut. Dan juga ada Dewi Sartika Syahrul yang mengisahkan perempuan-perempuan masyarakat adat Karunsi'e di Dongi dalam tulisannya berjudul "Wajah Perempuan Adat To Karunsi'e Dongi".

TINGGALAN BUDAYA

Beberapa catatan sejarah telah mencatumkan nama rumpun masyarakat yang mendiami wilayah ini. Karunsi'e, Tambe'e dan Padoe. Rumpun ini masuk dalam daftar sebagai penghuni awal yang telah lama mendiami wilayah Nuha, Matano, Wasuponda dan sekitarnya. Penelitian Arkeologis telah menemukan beberapa indikasi tinggalan budaya (arkeologis) tersebut yang memiliki hubungan dengan rumpun tersebut. Salah satu temuan arkeologis yang juga masuk dalam wilayah konsesi yaitu situs makan tua Dongi (Pontada).

Figure 1
Makam La Mattulia

Menurut informasi masyarakat, makam ini merupakan makam seorang pemuka adat orang Dongi yang dahulu bermukim di Nuha bernama We Nggusu. Dahulu, terdapat sekitar 50 makam namun saat ini makam itu banyak yang tidak nampak karena ditumbui semak belukar. Sejumlah temuan tinggalan budaya yang lain jauh lebih tua dari tinggalan orang-orang Dongi terdahulu. Penemuan itu ditemukan lewat penelitian-penelitian arkeologis yang berada di Matano.

Temuan-temuan itu diawali dengan penelitian pertama kali dilakukan oleh tim OXIS (The Origins Of Complex Society In South Sulawesi). Dipimpin langsung oleh David F Bullbeck dari Australian, National University. Bullbeck didampingi oleh Bagyo Prasetyo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) dan Iwan Sumantri (Arkeolog Universitas Hasanuddin) pada tahun 1998.

Penelitian tersebut mereka mulai dengan melakukan pembukaan kotak ekskavasi disitus Rahampu'u. Penggaliannya menemukan banyak pecahan gerabah, artefak batu, alat penempaan besi. Bahkan menemukan undakan sebagai dugaan bekas pemukiman tua dan bekas benteng. Penemuan yang sama oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Arkenas) dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan pada tahun 2016. Juga melakukan penyelaman pada situs bawah air pulau Appa dan menemukan lingkungan yang tenggelam (submerged landscape). Diduga, berdasarkan penjelasaan geologis tenggelamnya pemukiman tua ini disebakan karena proses pergerakan lempeng yang mengakibatkan air danau naik.

Menariknya, karena situs yang tenggelam ini juga digunakan sebagi lokasi industri peleburan biji besi. Aktivitas itu sudah dimulai setidaknya dari abad ke-7 M berdasarkan pertanggalan dari sample arang. Data arkeologis memperkuat dugaan ini dengan ditemukanya bukit-bukit tumpukan terak besi atau (sampah peleburan biji besi). Tembikar berbentuk pipa (corong peleburan biji besi),
sebaran arang, dan artefak batu (cert) yang digunakan sebagai alat pemantik api. Berdasarkan sejarah yang dituturkan oleh masyarakat sekitar danau Matano, termasuk Pak Darmin. Menjelaskan jika selain pulau Appa ada pulau Ampat juga yang pernah dihuni oleh masyarakat dari kampung Matano untuk menghindari penyerangan gerombolan kelompok DI/TII.

"Ada tumpukan peleburan biji besi. Tembikar berbentuk pipa (corong peleburan biji besi), sebaran arang, dan artefak batu dan tembikar "

Tak hanya pesisir danau Matano yang memiliki sebaran tinggalan budaya. Namun temuan lain juga tersebar berdasarkan informasi dan penelitian terdahulu dibeberapa lokasi lahan konsesi PT. Vale.
Temuan sebuah kompleks makam yang diduga situs pemakaman Pra-Islam yang juga bekas pemukiman tua yang berlokasi di Kecamatan Malili. Penelusuran Bulbeck dan Caldwell pada tahun 2000 memperkirakan jika penguburan ini dihuni oleh komunitas masyarakat Padoe. Lebih jelas jika komunitas ini berasosiasi dengan para komunitas masyarakat Bugis di Malili. Bahkan sisa-sisa hunian ini terdapat penanggalan pada makam islam yang mengindikasikan bahwa pernah dihuni pada periode abad ke 19-20

Situs Gua Andomo yang sering dikunjungi para anak-anak muda maupun organisasi pecinta alam juga terdapat tinggalan budaya. Gua ini masuk kawasan pegunungan Malindowe yang terletak di Desa Lioka, Kecamatan Tawoti, Kabupaten Luwu Timur.
Gua ini sepertinya gua penguburan karena ditemukan peti kubur dengan ukiran khas Toraja. Didalamnya terdapat tengkorak dan tulang rangka manusia. Tidak hanya peti kubur, temuan lain seperti artefak batu chert, fragmen moluska air tawar, gerabah. Temuan menarik lainnya seperti keramik asing, fragmen gelang besi, manik-manik, dan fragmen tulang.

Temuan tersebut menggambarkan jika situs ini sepertinya pernah dihuni manusia dengan waktu yang cukup panjang. Dugaan ini diperkuat dengan temuan menarik yaitu lukisan dinding gua berupa cap tangan. Gambar ini berwarna merah dan hitam sebagai ciri tinggalan manusia pada masa prasejarah. Gua dengan lingkungan lembab, didominasi oleh vegetasi semak belukar, tanaman seperti beringin dan pohon aren. Didepan gua merupakan hamparan sawah dan kebun milik masyarakat setempat. Selain itu terdapat bentangan kawat listrik tegangan tinggi dan patok penanda jalur pipa minyak PT. Vale. Kondisi lain yang disayangkan karena tinggalan budaya ini menjadi tidak terawat, tampak banyak coretan-coretan (vandalism) dibeberapa bagian dinding gua.

Dari beberapa situs dan tinggalan budaya yang dipaparkan sebelumnya. Setidaknya masih ada 7 situs-situs lain yang juga masuk dalam kawasan konsesi PT.Vale. Situs ini memiliki tinggalan budaya yang beragam seperti Situs Ceruk Loe 1, dan Ceruk Loe 2 dengan temuan keramik, koin.
Sebaran tulang manusia mengindikasikan bahwa situs ini merupakan ceruk penguburan. Ceruk Tarangka dengan temuan pecahan gerabah, keramik asing yang berhias flora, dan tulang-belulang manusia.

Selanjutnya ada Ceruk Kasitau dengan temuan tulang manusia, tinggalan keramik asing, pecahan tembikar, dan manik-manik. Situs Ceruk Matompi memiliki temuan yang sama dengan situs lain yaitu terdapat temuan keramik asing, potongan tembaga dan besi. Situs yang disebut Gua Kelelawar atau dengan bahasa Padoe menyebutnya Gua Taeponiki. Gua ini memiliki ruang yang sangat gelap. Kondisi yang basah dan dipenuhi kotoran kelelawar, gua ini hanya memiliki temuan pecahan tembikar. Sebaran tinggalan budaya atau data arkeologis didaerah konsesi ataupun disekitarnya tentunya membuka sebuah pertanyaan mengenai keberadaannya.

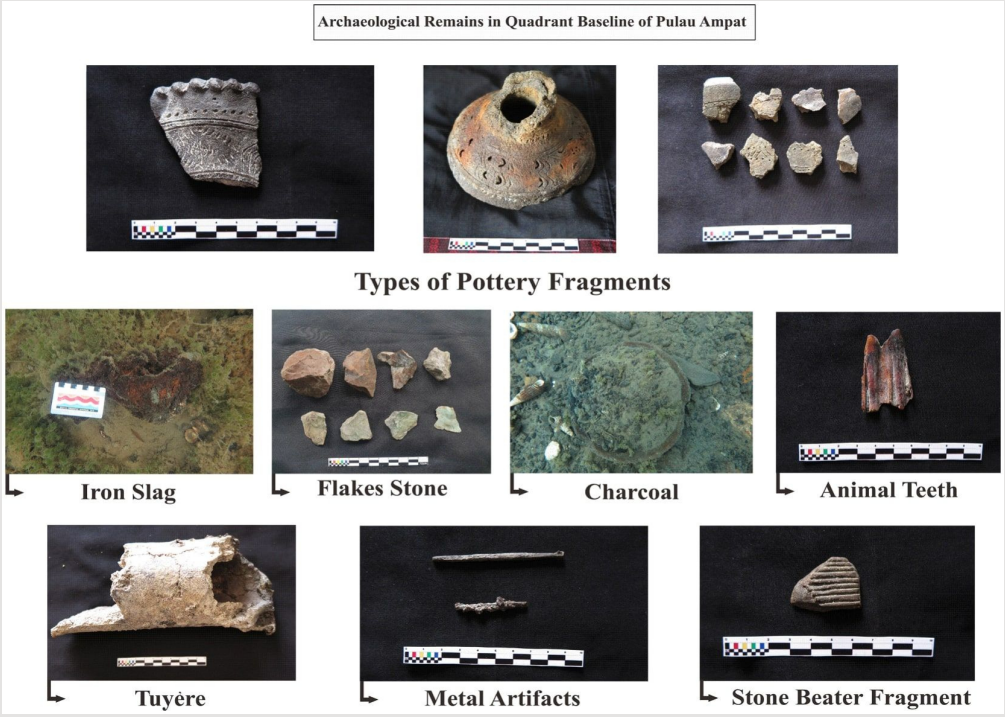

Photo credit
National Geographic

KEBUDAYAAN DAN INDENTITAS BUDAYA

"Archaeological Approaches To Cultural Identity".

Dalam konsep dan pandangan para arkeolog dunia, misalnya Childe (1956) dan Deetz (1967). Mengangaggap bahwa tinggalan arkeologis sebagai simbol kebudayaan adalah sebuah etnisitas ataupun kelompok masyarakat sosial. Shennan seorang arkeolog Inggris juga menjelaskan dalam tulisannya "Archaeological Approaches To Cultural Identity". Dia menyebut itu sebagai konsep "budaya arkeologi (Cultural Archeology) yaitu tinggalan arkeologis didefinisikan sebagai penanda. Penanda ini kemudian dianggap sebagai indikator etnisitas untuk identifikasi sadar dari suatu kelompok sosial.

Namun pandangan dan analisa tersebut juga menimbulkan kritik dari berbagai ahli lain. Kritikan itu menyebut jika indikator itu tidak relevan lagi. Menurut mereka, mengindentifikasi sebuah entitas yang hanya melihat dari variabel tinggalan arkeologis semata. Itu terlalu subjektib. Sebab menurut para ahli seperti Ucko (1983) menganggap itu hanya untuk kepentingan politik yang digunakan pada pada abad ke-19. Bentley (1987) juga menjelaskan jika itu hanya dapat menimbulkan sentimen kelompok yang hanya mengejar kepentingan bersama. Bahkan Geary (1983) lebih simpel menyebut jika identitas etnis hanya bisa dipahami sebagai Fenomena saja.

Namun keterangan Binford (1983) sedikit membuka ruang akan pemahaman kita tentang tinggalan budaya. Pandangannya menyebutkan jika masalah merekontruksi maupun menjelaskan situasi tertentu berdasarkan bukti arkeologis mesti tetap ada. Walaupun, proses melakukannya tidak membiarkan sepenuhnya bersifat subjektif atau sewenang-wenang.

Terlepas dari pembuktian tinggalan budaya tersebut, mengenai bagaimana mengenali identitas dari sebuah etnisitas pada daerah ini. Bukti lain telah mengantarkan kita pada temuan arkeologis yang lebih tua berasosiasi didaerah ini. Temuan material tersebut mengawali sebuah pertanyaan. Mengapa tinggalan budaya dan masyarakat Karunsi'e, Tambe'e, dan Padoe menjadi bagian yang sangat penting dalam setiap pembahasan PT. Vale ?